

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan di dalam pendidikan selalu datang silih berganti, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan problema yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pendidikan merupakan jalan menuju pembangunan. Proses pendidikan dan pembangunan merupakan dua hal yang saling terkait dan mendukung. Pendidikan diarahkan dan ditujukan untuk perbaikan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi lebih berkualitas, dan proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia.¹ Jadi pendidikan merupakan sebuah jembatan yang menjadikan manusia agar lebih berkualitas demi tercapainya pembangunan yang lebih baik.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas SDM. Jika pendidikan dan pembangunan dilihat sebagai suatu garis proses, maka keduanya merupakan suatu garis yang terletak kontinu yang saling mengisi. Proses pendidikan pada satu garis menempatkan manusia sebagai titik awal, karena pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan, yaitu pembangunan yang dapat memenuhi hajat hidup masyarakat luas serta mengangkat martabat manusia sebagai makhluk. Bahwa hasil pendidikan itu menunjang pembangunan, juga dapat dilihat korelasinya dengan peningkatan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 1

kondisi sosial ekonomi peserta didik yang mengalami pendidikan.² Oleh karena itu antara pendidikan dan pembangunan adalah hal yang tidak bisa terpisahkan. Pembangunan tidak akan tercapai dengan maksimal tanpa dilandasi dengan pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan (*paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “PAIS”, yang artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.³ Sedangkan secara definitif, pendidikan (*paedagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan diantaranya adalah John Dewey. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. SA. Bratanata dkk juga menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk proses membentuk atau

² Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hal. 304

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2007), hal. 69

⁴ *Ibid.*, hal. 69

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 4

mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak sehingga anak tersebut mencapai kedewasaannya yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.

Jika membahas tentang pendidikan, pasti berkaitan erat dengan belajar ataupun pembelajaran. Segala sesuatu tidak ada yang bisa terwujud dengan sempurna tanpa adanya proses untuk mencapai kesempurnaan itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al – ‘Alaq [96]:1-5)”⁶

Dari firman tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Tuhan menginginkan seluruh umatnya untuk selalu belajar dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Belajar merupakan sebuah pengalaman berharga dalam hidup seseorang yang dilakukannya dengan sengaja dalam rangka merubah tingkah lakunya agar menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk kemajuan bangsa. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Salah satu tujuan bangsa Indonesia

⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hal 904

yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal itu pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II, dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷ Hasil pendidikan dikatakan sudah mencapai taraf yang diharapkan jika mutu pendidikannya baik.

Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Jadi mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada keluarannya. Dengan kata lain apakah keluaran itu mewujudkan diri sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan membangun lingkungannya. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan

⁷ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 7

khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika.⁸

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁹ Ilmu matematika merupakan ilmu dasar yang wajib diajarkan pada anak. Di Indonesia, matematika sudah diajarkan sejak bangku SD, bahkan mungkin sejak play group atau sebelumnya agar anak terampil dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika harus dipelajari dan diajarkan kepada anak sebagai ilmu seni. Hal itu sesuai dengan pernyataan Dienes bahwa matematika adalah ilmu seni kreatif. Sujono juga mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.¹⁰ Secara sederhana matematika diartikan sebagai telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Oleh karena itu matematika bukan pengetahuan yang menyendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai

⁸ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan ...* , hal. 233

⁹ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan belajar*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 41

¹⁰ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 18-19

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masalah sosial, ekonomi dan alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Qamar ayat 49 yang berbunyi:

﴿٤٩﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:

“*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. Al Qamar [54]:49)¹¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan ini adalah dengan ketentuan Allah dan pembentukannya. Dari pengertian ayat Al-Qur'an di atas diketahui bahwa segala ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat kualitatif, melainkan juga bersifat kuantitatif dan dapat diperlakukan datanya secara matematis (ilmu matematika).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.¹² Matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan matematika berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi. Untuk menguasai dan menciptakan suatu teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika sejak dini.

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat khususnya

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: cv. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 772

¹² Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara...*, hal. 52

dikalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar pelajar.¹³ Matematika menjadi hal yang menakutkan bagi siswa terutama pada saat ulangan maupun ujian sekolah. Banyaknya angka serta rumus-rumus abstrak yang harus dikuasai membuat siswa menjadi tidak tertarik dengan pelajaran matematika, bahkan mereka enggan untuk belajar matematika. Hal seperti ini juga dialami oleh siswa MTs Negeri Bandung Tulungagung yang banyak mengalami kesulitan dalam belajar dan mengerjakan soal-soal matematika, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika terutama pada materi segiempat.

Bila pada suatu bidang datar terdapat empat titik dan tidak terdapat tiga titik yang segaris maka kita dapat membentuk bangun segi empat dengan cara menghubungkan keempat titik tersebut secara berurutan.¹⁴ Dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di lapangan, sering kali guru memberitahu sifat-sifat serta berbagai rumus untuk mencari luas dan keliling segiempat kepada siswa. Sehingga siswa hanya belajar mengenai materi tersebut melalui metode hafalan saja. Dalam proses pembelajaran melalui metode menghafal, siswa cenderung akan menemukan penguasaan materi pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memperoleh arti terhadap pengetahuan tersebut. Seorang murid yang mempelajari sesuatu dengan menghapalkannya, dia hanya akan menguasai hal itu secara verbal tanpa mengetahui makna sebenarnya. Konsep abstrak yang baru dipahami siswa segera diberi penguatan, agar melekat pada pola pikir dan pola tindakan siswa.

¹³*Ibid.*, hal. 34

¹⁴ A. Wagiyono, F. Surati dan Irene Supradiarini, *Pegangan Belajar Matematika 1 untuk SMP/ MTs Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 201

Untuk itu diperlukan pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal itu akan mudah untuk dilupakan siswa.

Selain mudah untuk dilupakan siswa, pembelajaran matematika haruslah dikembangkan sedemikian rupa agar menarik bagi siswa dan siswa menjadi bersemangat dalam belajar. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangatlah mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu kompetensi. Oleh karena itu, pemilihan model yang salah akan membuat efektivitas dari pembelajaran menurun, sehingga perlu adanya perhatian terhadap model yang digunakan guru dalam pembelajarannya.

Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.¹⁵ Penerapan suatu model pembelajaran harus ditinjau dari segi keefektifan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan peserta didik yang meliputi kemampuan, minat, waktu yang tersedia serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

¹⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV ALFABETHA, 2005), hal. 173

Dengan demikian akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dengan siswa pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.¹⁶ Model dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Agar hasil belajar matematika dapat meningkat dengan baik, maka guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dan salah satu model pembelajaran yang dapat di ambil adalah model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing/ terarah) dengan media papan cacah gori atau yang sering disebut orang dengan istilah buku berpetak/ strimin, kertas milimeter. Hal ini sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, salah satu alat yang dapat digunakan untuk menerangkan pengertian luas bangun datar adalah papan atau buku berpetak, dan sering orang menyebut; buku berpetak/ strimin/ cacah gori, kertas milimeter, disamping itu sebagai alat yang murah dan mudah didapat/ dibuat. Dengan alat ini siswa lebih mudah mamahami tentang luas bangun datar.¹⁷ Dalam penelitian ini akan membahas tentang bangun datar segiempat, yakni trapesium. Melalui model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori/ buku berpetak maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran *guided inquiry*, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 68

¹⁷ Watijo Hastoro, "Menentukan Luas Daerah Bangun Datar dengan Papan Berpetak Untuk Siswa SMP Kelas VII", *Jurnal Prosiding*, (Yogyakarta, November 2012), hal. 923

bimbingan guru. Disini peran guru sebagai fasilitator serta membimbing jika ada siswa yang mengalami kesulitan. Dalam pembelajaran ini siswa sungguh dilibatkan untuk berfikir aktif dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya.¹⁸ Sedangkan media papan cacah gori dapat membuat situasi menjadi nyata bagi murid-murid sehingga mereka menjadi termotivasi dan bangkit dari persoalan yang dihadapi. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran, akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Cara melakukannya boleh menggunakan cara tanya jawab diskusi atau tugas kajian literatur, tugas lapangan, dan sebagainya.¹⁹ Pengajar harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Materi segiempat dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting, karena pembahasan materi tersebut berkaitan dengan materi selanjutnya. Peserta didik setidaknya mampu menguasai materi tersebut dengan baik. Sehingga kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menjadi lebih bermakna.

Belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya, dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang ia pelajari akan lebih dimengerti. Suparno juga menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan

¹⁸ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 65

¹⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 170

mereka dalam setiap penyelesaian masalah.²⁰ Dengan kebermaknaan dan lebih mudahnya siswa dalam menerima materi pelajaran, maka siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sehingga model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Negeri Bandung Tulungagung. Adapun judul penelitian ini adalah “*Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Media Papan Cacah Gori Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

- a. Proses Belajar Mengajar Matematika
- b. Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dengan media papan cacah gori
- c. Hasil Belajar Matematika Siswa
- d. Materi Segiempat
- e. Pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat.

²⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

2. Pembatasan Masalah

Banyak sekali faktor yang dapat diperkirakan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun karena adanya masalah yang dihadapi sangat luas dan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta pikiran, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah ini terbatas pada mata pelajaran Matematika materi segiempat di MTs Negeri Bandung.
- b. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Bandung.
- c. Penelitian terbatas pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di MTs Negeri Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dengan Media Papan Cacah Gori Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan media papan cacah gori terhadap hasil belajar matematika materi segiempat.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini bagi :

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam pelajaran matematika khususnya materi segiempat.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap semua mata pelajaran khususnya matematika.

a. Institusi pendidikan

Diharapkan kajian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka mencetak lulusan yang berkualitas, berilmu, mempunyai semangat tinggi dan berakhlak mulia.

b. Peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti sebagai calon pendidik dapat menyiapkan berbagai strategi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi sebelum terjun dalam dunia pendidikan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan peneliti, maka dipandang perlu menjelaskan istilah – istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Suatu hal atau teknik yang digunakan untuk memberi perubahan positif terhadap suatu masalah sehingga diketahui seberapa jauh variabel atau lebih berhubungan

satu sama lain. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/beda) yang ikut memberi watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²¹

c. *Guided Inquiry* (penyelidikan terarah)

Inquiry yang terarah adalah *inquiry* yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarahan selama proses *inquiry*.²²

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³

e. Matematika

Matematika adalah ilmu deduktif, formal, hierarkhis, menggunakan bahasa simbol dan bersifat abstrak.²⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada

²¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi...*, hal. 69-70

²² *Ibid.*, hal 171

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 22

²⁴ Sunaryo, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, t.t), hal. 596

skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dengan Media Papan Caca Gori Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” ini menjelaskan bahwa dikatakan ada pengaruh jika; (1) terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan itu dapat dilihat dari nilai tes yang diberikan kepada siswa, (2) kedua kelas tersebut memiliki perbedaan yang positif dilihat dari nilai rata-rata kelas dalam arti bahwa kelas eksperimen mempunyai rata-rata kelas lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat melatih siswa untuk berfikir mandiri dan aktif dalam pembelajaran Sehingga belajar Matematika yang semula dianggap sulit dan membosankan akan beralih menjadi proses belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan ini adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi dari pembahasan skripsi. Adapun sistematika pembahasan ini akan di rinci oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto peneliti, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Adapun pada bagian inti ini meliputi:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah dan (h) sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka, adapun kajian pustaka membahas tentang tentang (a) belajar dan pembelajaran, (b) matematika, (c) tentang model pembelajaran *guided inquiry*, (d) media papan cacah gori, (e) hasil belajar, (f) materi segiempat, (g) kajian penelitian terdahulu, dan (h) kerangka berfikir.

BAB III merupakan metode penelitian meliputi (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampling dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data, sumber data, dan skala pengukuran, (g) teknik pengumpulan data, (h) analisis data, dan (i) prosedur penelitian

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi data hasil penelitian.

BAB V merupakan pembahasan penelitian yang meliputi pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI merupakan penutup yang akan membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.